



---

## Edukasi Kesehatan Reproduksi (Personal Hygiene, Pubertas, Perubahan Fisik) Di Boarding School Man 2 Surakarta

### Reproductive Health Education (Personal Hygiene, Puberty, Physical Changes) At Boarding School Man 2 Surakarta

Nevia Zulfatunnisa<sup>1</sup> , Juda Julia Kristiarini<sup>2</sup> ,

Eka Vicky Yulivantina<sup>3</sup>

STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

Email : [nevia.zulfa@gmail.com](mailto:nevia.zulfa@gmail.com)

---

#### Article History:

Received: Januari 07, 2024;

Accepted: Februari 08, 2024;

Published: Februari 28, 2024;

**Keywords:** reproductive health education

**Abstract:** Reproductive health is very important for everyone to understand, especially young women. According to WHO, adolescents are defined as residents in the age range 10-19 years, according to the Republic of Indonesia Minister of Health Regulation Number 25 of 2014, adolescents are residents in the age range 10-18 years and according to the Population and Family Planning Agency (BKKBN) the age range for adolescents is 10-18 years. 24 years old and not married. Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood which is marked by physical, emotional and psychological changes. During this period, there was rapid growth and development, both physical and mental. This adolescent phase is also the time for the maturation of human reproductive organs, so it is often called the transition period. In this age range, teenagers are generally pursuing their formal education at junior high school, high school and college. Currently, access to information for Indonesian teenagers regarding reproductive health is still very limited because many people still think that sexuality is a taboo subject to discuss. Limited access to information regarding reproductive health results in a lack of knowledge, characteristics and risk behavior in adolescents which has an impact on the reproductive health status of adolescents. This situation requires the availability of caring health services for adolescents that can meet the health needs of adolescents, especially services for reproductive health that are friendly to adolescents. To provide reproductive health education (personal hygiene, puberty, physical changes) to female students at the MAN 2 Surakarta Boarding School. This community service is carried out based on the current phenomenon, especially what happened to the female students of Boarding School MAN 2 Surakarta, namely that there is still a lack of information obtained about reproductive health. This community service will be implemented on August 26 2023, starting with preparing a proposal, preparing educational media in the form of PPTs, leaflets, preparing the audience and place. This reproductive health education was attended by 50 female students. This reproductive health education was carried out in the hall of the MAN 2 Surakarta Boarding School. The results of community service show that there is an increase in female students' knowledge

---

*about reproductive health, especially regarding personal hygiene, puberty and physical changes.*

---

### **Abstrak**

Kesehatan reproduksi sangat penting untuk dipahami oleh semua orang, khususnya remaja putri. Remaja menurut WHO didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Fase remaja ini juga merupakan waktu terjadinya pematangan organ reproduksi manusia sehingga sering disebut masa peralihan. Pada rentang usia tersebut, umumnya remaja ini sedang menempuh pendidikan formal mereka di SMP, SMA dan kuliah di perguruan tinggi (Johariyati dan Mariyah, 2018). Pada saat ini akses informasi bagi remaja Indonesia mengenai kesehatan reproduksi masih sangat terbatas karena masih banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa seksualitas adalah hal yang tabu untuk dibicarakan. Keterbatasan akses informasi mengenai kesehatan reproduksi mengakibatkan kurangnya tingkat pengetahuan, sifat dan perilaku berisiko pada remaja yang berdampak pada status kesehatan reproduksi remaja. Keadaan ini memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja khususnya pelayanan untuk kesehatan reproduksi yang ramah dengan remaja (Johariyati dan Mariyah, 2018). Untuk memberikan edukasi kesehatan reproduksi (personal Hygiene, Pubertas, Perubahan fisik pada siswi Boarding School MAN 2 Surakarta. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada saat ini khususnya yang terjadi pada siswi Boarding School MAN 2 Surakarta bahwa masih kurangnya informasi yang diperoleh tentang kesehatan reproduksi. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini pada tanggal 26 Agustus 2023 dengan diawali penyusunan proposal, penyusunan media edukasi berupa PPT, leaflet, mempersiapkan audience dan tempat. Pemberian edukasi kesehatan reproduksi ini dihadiri oleh 50 siswi. Pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi ini dilaksanakan di aula Boarding School MAN 2 Surakarta. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswi tentang kesehatan reproduksi khususnya terkait personal hygiene, pubertas dan perubahan fisik.

**Kata Kunci:** edukasi kesehatan reproduksi

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan reproduksi sangat penting untuk dipahami oleh semua orang, khususnya remaja putri. Remaja menurut WHO didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Fase remaja ini juga merupakan waktu terjadinya pematangan organ reproduksi manusia sehingga sering disebut masa peralihan. Pada rentang usia tersebut, umumnya remaja ini sedang menempuh pendidikan formal mereka di SMP, SMA dan kuliah di perguruan tinggi (Johariyati dan Mariyah, 2018).

Pada saat ini akses informasi bagi remaja Indonesia mengenai kesehatan reproduksi masih sangat terbatas karena masih banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa seksualitas adalah hal yang tabu untuk dibicarakan. Keterbatasan akses informasi mengenai kesehatan reproduksi mengakibatkan kurangnya tingkat pengetahuan, sifat dan perilaku berisiko pada remaja yang berdampak pada status kesehatan reproduksi remaja. Keadaan ini memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja khususnya pelayanan untuk kesehatan reproduksi yang ramah dengan remaja (Johariyati dan Mariyah, 2018).

Menurut WHO kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera fisik dan mental serta sosial secara seutuhnya, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Pelayanan kesehatan reproduksi yang diberikan bertujuan agar wanita dapat meningkatkan kemandirian dalam mengatur fungsi dan proses reproduksinya sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupannya (Priyatni & Rahayu, 2016).

Setiap wanita memiliki hak reproduksinya. Hak reproduksi merupakan bagian dari hak asasi manusia yang melekat sejak lahir dan keberadaannya dilindungi. Adanya pengekangan terhadap hak reproduksi berarti pengekangan pada hak asasi. Wanita juga tidak boleh mendapatkan diskriminasi berkaitan dengan kesehatan reproduksi karena ras, jenis kelamin, status, sosial ekonomi, agama dan kebangsaan. Salah satu hak kesehatan reproduksi adalah wanita mendapat informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi (Priyatni & Rahayu, 2016). Wanita usia subur berada pada rentang usia 15-49 tahun. Pendidikan kesehatan reproduksi perlu dilakukan agar wanita usia subur dapat melakukan pencegahan dan penanganan penyakit. Gambaran kesehatan reproduksi wanita meliputi penyakit daerah genitalia yang biasanya dialami oleh wanita seperti keputihan, kanker serviks dan kanker payudara. Selain kasus tersebut juga ada kasus infeksi pada reproduksi wanita juga terus meningkat seperti IMS (Infeksi Menula Seksual) dan kasus HIV/AIDS (Kemenkes RI, 2022).

## **METODE**

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada saat ini khususnya yang terjadi pada siswi Boarding School MAN 2 Surakarta bahwa masih kurangnya informasi yang diperoleh tentang kesehatan reproduksi. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini pada tanggal 26 Agustus 2023 dengan diawali penyusunan proposal, penyusunan media edukasi berupa PPT,

leaflet, mempersiapkan audience dan tempat. Pemberian edukasi kesehatan reproduksi ini dihadiri oleh 50 siswi. Pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi ini dilaksanakan di aula Boarding School MAN 2 Surakarta.

## **HASIL**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa penyuluhan kesehatan reproduksi telah dilaksanakan tanggal 26 Agustus 2023. Kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi ini berupa pemaparan materi kesehatan reproduksi oleh tim pengabdian masyarakat STIKES Guna Bangsa. Penyuluhan kesehatan ini dihadiri oleh siswi Boarding School MAN 2 Surakarta sebagai sasaran pengabdian masyarakat, Peserta diminta mengisi pretest dan posttest sebelum dan sesudah dilaksanakan penyuluhan. Dari hasil pre test mayoritas siswi mempunyai pengetahuan cukup dengan prosentase 73%. Kemudian untuk hasil post tes mayoritas mempunyai pengetahuan baik dengan prosentase 87%.

## **DISKUSI**

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa sebelum mengikuti penyuluhan atau edukasi ini, sebagian besar siswi Boarding School MAN 2 Surakarta mayoritas mempunyai pengetahuan cukup dan benar mengenai kesehatan reproduksi. Masih banyak siswi yang masih merasa bingung dan malu dalam membicarakan masalah kesehatan reproduksi. Hal ini disebabkan karena mereka merasakan bahwa topik yang kesehatan reproduksi ini adalah hal yang tabu dan takut untuk membicarakannya. Sebagian besar subjek lebih banyak menggunakan internet, bertanya pada teman maupun menggunakan sosial media untuk mendapatkan informasi mengenai seputar kesehatan reproduksi. Keadaan ini sesuai dengan hasil penelitian Nasution (2012) mengenai pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan cara-cara melindungi diri dari berbagai resiko atau masalah kesehatan reproduksi yang masih sangat rendah dan perlu mendapatkan perhatian dari pihak-pihak terkait. Pengetahuan dan pemahaman remaja putri mengenai seputar kesehatan reproduksi yang masih rendah mengakibatkan remaja putri rentan mengalami permasalahan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu pemberian informasi yang benar dari pihak-pihak terkait, khususnya orang tua sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Orang tua merupakan sumber informasi terbaik bagi remaja putri dalam hal kesehatan

reproduksi dan peran orang tua memiliki pengaruh kuat terhadap pengetahuan mereka. (Ernawati, 2018). Pemaparan materi kesehatan reproduksi oleh narasumber dilakukan secara interaktif dan menggunakan media audiovisual berupa slide presentasi dengan gambar dan tampilan yang menarik. Melalui metode ini para peserta lebih tertarik dan minat untuk mengikuti jalannya edukasi dapat meningkat dan tujuan edukasi ini dapat dicapai. Keadaan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Johariyah & Mariati (2018) yang menunjukkan bahwa media ajar yang menarik dalam penyuluhan kesehatan mampu mempengaruhi perubahan pengetahuan remaja. Dialog interaktif yang disampaikan oleh pemateri selama pemaparan dapat direspon oleh peserta dengan cepat dan benar. Demikian juga sebaliknya, para peserta juga aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar kesehatan reproduksi. Setelah mengikuti edukasi, para peserta diminta mengerjakan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Yarsa dkk (2019), yakni target pengabdian masyarakat menjadi lebih baik pengetahuannya dan memiliki sikap yang lebih berani untuk membicarakan mengenai kesehatan reproduksi. Hasil pengabdian ini sesuai dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Asda (2019) yang menyimpulkan adanya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswi SMPN 2 Depok Sleman setelah target pengabdian mendengarkan ceramah mengenai kesehatan reproduksi.

Hasil kegiatan pengabdian ini juga dapat disebut sebagai media komunikasi kesehatan yang secara langsung diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan reproduksi. Tim penyuluhan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan dosen dan mahasiswa dari STIKES Guna Bangsa Yogyakarta agar terjadi kolaborasi dan dapat menjadi awal untuk meningkatkan peran masyarakat dalam meningkatkan status kesehatan dan sebagai bentuk praktik langsung mahasiswa untuk terjun ke masyarakat dalam memberikan dan berbagi pengetahuan yang didapatkan selama masa kuliah.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kesehatan reproduksi remaja. Karena dengan meningkatnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi maka akan menurunkan angka kesakitan khususnya di daerah genitalia dan menurunkan angka kejadian kekerasan seksual

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada segenap TIM penyuluhan dr STIKES Guna Bangsa Yogyakarta serta Boarding School MAN 2 Surakarta sehingga pengabdian kami berjalan dengan lancar.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Karimah, Nur Fadhilah. 2018. "Sosialiasi Makna "Masa Puber" bagi Remaja Desa Tegalorejo, Kalurahan Ngesrep, Kecamatan Ngemplak, Kabupeten Boyolali, Jawa Tengah." *Jurnal Abdi MOESTOPO* 1.01 (2018): 7-13.
- Arsita, Nesi. 2022. Asuhan Keperawatan Pada Klien Skizofrenia dalam pemenuhan kebutuhan personal hygiene di ruang flamboyan rumah sakit jiwa provinsi Sulawesi tenggara. Poltekes Kemenkes Kendari
- Ernawati, H., 2018. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Daerah Pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*. Vol. 02 No. 01. P. 58-64.
- Johariyah, A., & Mariati, T., (2018). Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan pemberian modul terhadap perubahan pengetahuan remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. dr. Soetomo*, 4(1), 38-46. doi: 10.29241/jmk. v4i1.100
- Kusmiran, E. (2012). Kesehatan reproduksi remaja dan wanita. Jakarta: Salemba Medika
- Miswanto, 2014. Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*. Vol 3 no. 2. P. 111-121
- Nasution, Sri Lilestina. 2012. Pengaruh Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. *Widyariset*. Vol 15. No. 1 p.75-
- Notoadmojo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurudeen, A. S. dan Toyin, A. 2020. Knowledge of Personal Hygiene among Undergraduates. *Journal of Health Education*. 5(2):66-71.
- Rima Wirenviona, S. S. T.,2020. Anak Agung Istri Dalem Cinthya Riris, and S. ST. *Edukasi kesehatan reproduksi remaja*. Airlangga University perubahan fisik remaja putri pada masa pubertas. *Nursing Sciences Journal*, 1(1), 30-36. *International Journal of Paediatric Dentistry* 31(1):20–26. doi: 10.1111/ipd.12737.
- Yarza, H.N., Maesaroh, Kartikawati, E. 2019. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Mencegah Penyimpangan Seksual. Sarwahita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 16 No. 1 Tahun 2019 | 75